

MULTICULTURALISM IN ETHNIC IN CHILDREN'S POPULAR FILM IN INDONESIA POST 2010

Romdhi Fatkhur Rozi¹

¹ Universitas Jember Jawa Timur
E-mail: romdhi_fatkhur_rozi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article discusses about multiculturalism in the popular film industry with the theme of children in Indonesia after 2010. The categorization of this popular film is based on the number of viewers. This study is intended to find many aspects of ethnic multiculturalism contained in child-theme films after 2010. The concept of children's films from Bezalgette and Stapless is used to review the children's theme films. The conclusions of this study are that multiculturalism is present in most children's films in Indonesia through various forms of moral messages, which are delivered from interactions between characters and characterizations, however the films have not succeeded in showing all multi-ethnic diversity in Indonesia yet.

Keywords: *Film, multiculturalism, popular, children and ethnicity*

ABSTRAK

Artikel ini membahas multikulturalisme dalam industri film populer bertema anak di Indonesia pasca tahun 2010. Kategorisasi film populer ini berdasarkan raihan jumlah penonton. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek multikulturalisme etnis yang terkandung di dalam film-film bertema anak pasca tahun 2010. Konsep film anak dari Bezalgette dan Stapless digunakan untuk mengkaji film-film bertema anak tersebut. Simpulan penelitian ini adalah multikulturalisme hadir dalam sebagian besar film anak di Indonesia melalui beragam bentuk pesan moral, yang dibawakan dari interaksi antar karakter dan penokohan, namun film-film tersebut belum berhasil merekam seluruh keragaman multi etnis di Indonesia.

Kata kunci: Film, multikulturalisme, populer, anak, dan etnisitas

1. PENDAHULUAN

Multikulturalisme di Indonesia secara umum merupakan representasi dari keadaan multi-budaya dengan lebih dari 300 suku bangsa (Kuoni, 1999:88), enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, beberapa pemeluk keyakinan dan kepercayaan, serta riwayat kultural yang merupakan percampuran berbagai pengaruh budaya Nusantara, Islam, Hindu, Kristen serta negara-negara Timur dan

Barat. Kemajemukan ini merupakan potret sosial yang telah berlangsung selama ratusan tahun dan termanifestasikan menjadi semangat multikulturalisme untuk menjamin keamanan dan keharmonisan relasi antara kultur dan subkultur yang terus berkembang dalam tiap-tiap tahapan dan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia.

Multikulturalisme juga menjadi program pemerintah dalam *National*

Character Building untuk membangun nilai-nilai multikultural seluruh warga negara. Nilai ini diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pembangunan karakter dan kesiapan masyarakat untuk hidup rukun berdampingan dalam satu payung negara Republik Indonesia. Pendidikan nilai karakter yang berbasis pada pendidikan multikultural memiliki kekuatan dalam mengisi kompetensi anak dalam *soft skill* dan *hard skill* yang keseluruhannya dikemas dalam pengelolaan rasa, logika secara utuh. (Machmud, 2011). Nilai-nilai multikultural penting diberikan sejak dini, utamanya pada anak-anak.

Film sebagai produk budaya juga menjadi perantara yang cukup populer untuk memahami narasi keragaman etnis dan kultur di Indonesia. Backy Perry, dalam *Children, Film and Literacy* (2013), menuliskan bahwa narasi dapat hadir dalam film, program televisi, buku, permainan *gadget* dan *website*. Bagaimanapun, film anak merupakan teks naratif dengan aksi formalnya, kode, kesepakatan dan seperti yang digambarkan oleh Robinson (1997), membangun narasi repertoarnya. Narasi tentang multikulturalisme dalam film Indonesia juga menjadi medium untuk memahami bagaimana keragaman etnis suku bangsa Indonesia saling berinteraksi.

Artikel ini membahas tentang potret multikulturalisme etnis dan suku bangsa yang disajikan dalam film-film anak di

Indonesia pasca tahun 2010. Penulis mencoba untuk memetakan film-film anak yang populer pasca tahun 2010. Film anak adalah film bertema anak, secara umum yang menceritakan tentang nilai dan aspek-aspek sosial kehidupan anak atau setidaknya film yang menampilkan sosok anak di bawah usia 12 tahun sebagai peran utama yang membangun plot dalam film.

Salah satu film anak yang meraih sukses sekaligus menjadi tonggak kebangkitan film Indonesia adalah film *Petualangan Sherina*. Sejak kemunculan film ini pada tahun 2000, perfilman Indonesia memasuki babak baru. Film *Petualangan Sherina* meraih 1,1 juta penonton, jumlah yang cukup banyak pada saat itu. Film drama bertema anak adalah *genre* yang tidak populer, apalagi bila menilik *trend* tema film pada periode sebelumnya, bioskop-bioskop lebih banyak diisi dengan film-film dengan pendekatan horor-seksual. Layar bioskop Indonesia juga lebih banyak dikuasai oleh film-film asing dengan kekuatan modal dan distribusi yang lebih unggul. Tentu saja film *Petualangan Sherina* menjadi semangat baru untuk mengembalikan kejayaan film Indonesia di rumah sendiri.

Film-film tampak laris di awal tahun 2000-an, mendapat jumlah penonton antara 2-3 juta penonton, itu hanya diraih oleh beberapa judul film saja. Film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) menjadi salah satu contoh film remaja yang sukses mendapat

2,7 juta penonton. Jumlah tersebut diikuti oleh film *Laskar Pelangi* yang dirilis tahun 2008 dengan raihan 4.719.453 penonton, dan sekuelnya *Sang Pemimpi* (2009) meraih 2.005.660 penonton. Film lain yang menempati 5 besar raihan jumlah penonton adalah *Garuda di Dadaku* (2009), yang mendapatkan 1.371.131 penonton. Tiga film populer yang dirilis sebelum tahun 2010 tersebut bertema anak, dan salah satunya adalah film remaja. Film bertema anak menjadi formula tersendiri untuk meraih hati penonton.

Perkembangan yang cukup baik terasa ketika memasuki tahun 2010, raihan jumlah penonton meningkat cukup signifikan. Film-film populer masuk dalam peringkat 15 besar jumlah penonton, beberapa diantaranya melebihi 3 juta penonton, seperti *Habibie Ainun* (2012), *My Stupid Boss* (2016), *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016), *Warkop DKI Reborn; Jangkrik Boss!! Part 1* (2016) dan sekuelnya di *Warkop DKI Reborn; Jangkrik Boss!! Part 2* (2017), *Pengabdian Setan* (2017) dan *Dilan* (2018). Namun diantara peraih jumlah penonton tertinggi tersebut tidak ada yang merupakan film bertema anak.

Untuk mengetahui bagaimana industri film anak pasca 2010, penulis melakukan pengamatan terhadap raihan jumlah penonton bioskop yang dirilis oleh *filmindonesia.or.id*. Situs ini merupakan representasi dari lembaga nirlaba Yayasan Konfiden yang digagas oleh JB Kristanto

dan Lisabona Rahman yang bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan informasi mengenai perfilman di Indonesia.

Pengamatan terhadap industri film anak populer pasca tahun 2010 dilakukan pada 10 judul film berikut ini:

Tabel 1. Film anak produksi pasca 2010

Judul Film	Tahun	Penonton
<i>Tanah Air Beta</i>	2010	433.622
<i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i>	2011	748.842
<i>Hafalan Shalat Delisa</i>	2011	668.731
<i>Tendangan Dari Langit</i>	2011	491.077
<i>Garuda di Dadaku 2</i>	2011	2.423.268
<i>Di Timur Matahari</i>	2012	279.333
<i>Coboy Junior The Movie</i>	2013	683.604
<i>Laskar Pelangi 2 Endensor</i>	2013	390.810
<i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i>	2017	784.842
<i>Sabrina</i>	2018	1.337.510

Raihan penonton ini berdasar olahan data yang didapat dari situs *filmindonesia.or.id* berdasar peringkat 15 film dengan jumlah penonton terbanyak di tahun-tahun pasca 2010. Jumlah penonton yang termasuk dalam peringkat tersebut, diasumsikan sebagai film populer bertema anak di Indonesia. Selain itu ada satu film bertema anak yang raihan jumlah penontonnya tidak cukup banyak namun memenangkan penghargaan sebagai Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2014 yaitu *Cahaya Dari Timur*. Artikel ini juga sekaligus membahas karakter dan penokohan dalam merepresentasikan nilai multi-kulturalisme etnis di Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek multikulturalisme etnis yang terkandung di dalam film-film bertema anak pasca tahun 2010.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa cara pandang untuk mendefinisikan tentang film anak. Tafsir tentang apa yang dimaksud dengan film anak membutuhkan berbagai kajian yang berhubungan dengan aspek pribadi, pedagogis, sudut pandang kritis, tekstual, institusional, dan budaya. Apakah film yang ditujukan untuk anak-anak, film tentang masa kanak-kanak, atau film yang ditonton oleh anak-anak terlepas film tersebut adalah film anak-anak atau bukan. Namun, untuk mendefinisikan suatu film termasuk film anak atau bukan, maka perlu menilik konteks kritis, historis, ideologis, dan pedagogisnya.

Seperti dikutip oleh Ian Wojcik-Andrews dalam *Children's Film, History, Ideology, Pedagogy, Theory* menyatakan bahwa:

[First], we explore the idea of cinema for children. This term can mean simply the exhibition of films for a general audience containing some children; it can also mean the dedicated production of films for children. By "children" we mean people under the age of about twelve (Bazalgette dan Staples. 1995:92).

Merujuk pada pendapat di atas, maka terminologi film anak dapat diartikan sebagai film yang diproduksi untuk khalayak secara umum yang di dalamnya

terdapat aspek-aspek sosial kehidupan anak, serta didedikasikan untuk anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun.

Film-film bertema anak di Indonesia diproduksi oleh beberapa rumah produksi yang tidak secara spesifik dan reguler memproduksi film anak. Apabila dibandingkan dengan bagaimana industri film anak di Amerika, film-film bertema anak di negara tersebut memang diproduksi oleh beberapa rumah produksi yang fokus pada film-film bertema anak. The Walt Disney Company, Marvel Comics atau Marvel Worldwide Inc, dan Pixar Animation Studios dikenal sebagai rumah produksi yang secara rutin memproduksi film-film bertema anak.

Film anak yang populer dalam industri film Indonesia rilisan setelah tahun 2010, dapat diukur berdasarkan raihan jumlah penonton. Terminologi 'populer' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dikenal dan disukai orang banyak; sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami orang banyak; disukai dan dikagumi orang banyak (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id>). Berdasar pada definisi tersebut, maka film yang mendapat raihan tinggi jumlah penonton dapat diartikan sebagai film yang dikenal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Multikulturalisme dalam terminologi Sosiologi bermakna pluralitas etnis, berupa kolaborasi dan interaksi kelompok-

kelompok etnis dalam lingkup sosial budaya tertentu. Dalam industri perfilman, aspek multikultural seringkali diwujudkan dalam karakter dan penokohan, misalnya film-film produksi Hollywood yang menyerap multikulturalisme Amerika dengan menampilkan beragam etnis atau ras. Tidak jarang kita menyaksikan orang-orang kulit hitam di Amerika mengambil peran yang cukup penting dalam penokohan, bersanding pula dengan orang-orang kulit putih, Asia, maupun profil tokoh yang merepresentasikan warga Amerika Latin dan lainnya. Karakter dan penokohan dalam film-film tersebut merupakan representasi dari keberagaman etnis dan ras warga negara Amerika Serikat.

Aspek keberagaman etnis dan suku bangsa di Indonesia yang terdistribusi pada karakter dan penokohan, juga dapat ditemukan pada film-film produksi dalam negeri, misalnya pada film *Nagabonar Jadi Dua* (2007), *Tanda Tanya* (2011), dan *30 Hari Mencari Cinta* (2004) yang menampilkan aktor dan aktris dari etnis Tionghoa. Selain itu terdapat juga etnis Batak, Maluku, Papua, Melayu, dan Madura terkadang muncul dalam film-film Indonesia.

Sementara itu, kajian tentang multikulturalisme dalam program tayangan televisi telah dilakukan oleh Remotivi Indonesia, sebuah organisasi yang bergerak di bidang penyajian program

televisi Indonesia. Lembaga ini menemukan bahwa tayangan televisi yang menampilkan mengenai multikulturalisme cenderung menampilkan pertentangan antar etnis dan budaya (Ayun, 2013:3). Adapun kajian artikel ini dengan fokus yang berbeda, yaitu multikulturalisme etnis pada film-film bertema anak di Indonesia.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif. Pengumpulan data yang mendukung tercapainya tujuan penelitian dilakukan dengan menelusuri film-film bertema anak pasca tahun 2010, untuk menemukan aspek-aspek multikulturalisme etnis yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, penulis memetakannya melalui beberapa tahap. Pertama adalah meletakkan landasan berupa tinjauan teoritis dengan menjelaskan konsep multikulturalisme dalam kajian ini serta membandingkan dengan kajian lain yang serupa. Tinjauan tersebut dilanjutkan dengan memetakan film-film yang dapat dikategorikan sebagai film populer. Penulis juga terlebih dahulu mencari pondasi pemikiran untuk memahami terminologi “populer” yang digunakan dalam kajian ini. Penulis memilih raihan jumlah penonton sebagai indikator kepopuleran sebuah film. Data yang diperoleh ini akan menentukan kualitas temuan dalam kajian ini. Cara pengambilan data menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas data akan

menentukan kualitas hasil penelitian (Mahi M. Hikmat, 2011:71).

Setelah melakukan pengamatan awal, terdapat 10 judul film bertema anak dengan peringkat 15 besar raihan jumlah penonton menurut situs *filmindonesia.or.id*. Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan terhadap plot film, karakter, dan penokohan dengan cara menonton secara berulang-ulang film yang dikaji. Akhirnya, penulis memilih tokoh dan figur dalam film yang merepresentasikan etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Penulis tidak membatasi pada keragaman etnis saja, namun juga membuka kemungkinan atas temuan-temuan lain seperti keragaman multikultural, keagamaan, dan pola komunikasi budayanya.

4. PEMBAHASAN

Bahasan ini memaparkan temuan pada masing-masing film yang menjadi objek kajian.

a). Multikulturalisme Etnis dalam Film

Tanah Air Beta (2010)

Pengamatan terhadap 10 film anak (lihat Tabel 1), penulis menemukan multikulturalisme etnis di dalamnya. Film *Tanah Air Beta* (2010) adalah film yang berlatar belakang tahun 1998 saat konflik perbatasan Indonesia – Timor Timur sedang memanas. Film ini sebagian besar menampilkan potret etnis masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tokoh Ko Ipin (Robby

Tumewu) dan Cik Iren (Tessa Kaunang) dalam film ini merupakan etnis Tionghoa yang memiliki usaha toko kelontong. Mereka digambarkan sebagai karakter yang ramah, suka menolong, dan perhatian.

Tokoh utama Merry (Griffith Patricia) dan Tatiana (Alexandra Gottardo) merupakan penduduk lokal yang memilih bergabung dengan Indonesia. Interaksi antara Merry dan Cik Iren dalam film ini menjadi simbol pergaulan sesama warga negara Indonesia yang harus saling menghormati dan membantu meskipun berbeda etnis. Selain itu ada pula tokoh Abu Bakar (Asrul Dahlan) yang merupakan etnis keturunan Arab. Meskipun berbeda etnis, Abu Bakar digambarkan sebagai sosok yang humanis, sangat nasionalis, dan jenaka.

Sebagai film berlatar masyarakat di Nusa Tenggara Timur, pembuat film merasa masih perlu memasukkan Joseph (Ari Sihasale) yang berperan sebagai dokter dari Jawa. Joseph digambarkan sebagai pegawai pemerintah dengan karakter yang ramah, perhatian, tegas, dan mapan. Interaksi dari keempat etnis Nusa Tenggara, Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam *Tanah Air Beta* masih tidak luput dari stereotipe yang melekat dari masing-masing etnis. Stereotip adalah proses generalisasi atau penyamarataan suatu ciri fisik dan sifat atau perilaku seseorang yang merupakan milik salah satu anggota dari

suatu kelompok yang kemudian dianggap dimiliki oleh semua (Mulyana dan Susetyo, 2010:88-104).

Merry, Tatiana, dan Abu Bakar yang merepresentasikan etnis wilayah timur Indonesia digambarkan sebagai warga miskin serta tidak begitu baik secara akademis, sedangkan tokoh seperti Ko Ipin dan Cik Iren digambarkan sosok mandiri dan sukses mengelola usaha toko kelontongnya. Adapun Dokter Joseph bukan sebagai tokoh utama, tetapi digambarkan sangat mapan dan punya pengaruh.

b). Multikulturalisme Etnis dalam Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2011)

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* adalah film yang tidak terlalu banyak menampilkan keragaman etnis di dalamnya. Sebagian besar tokoh merepresentasikan masyarakat kota besar dengan gaya bahasa dan karakter yang hampir seragam. Etnis Batak dihadirkan melalui tokoh Dokter Mulkis Ramali (Pieter Gultom) yang karakter etnisitasnya dapat disimak dari logat dan kekhasan cara berbicara. Dokter Mulkis digambarkan ramah namun tegas.

Multikulturalisme etnis meskipun tidak begitu nampak dalam film ini, namun ada beberapa adegan yang merepresentasikan keragaman agama dan keyakinan ketika tokoh utama, Gita Sesa Wanda Cantika / Keke (Dinda Hauw), diantar oleh orang tuanya (Alex Komang)

untuk berobat ke beberapa kyai dan pergi ke vihara demi mendapatkan kesembuhan penyakit kanker yang dideritanya.

c). Multikulturalisme Etnis dalam Film *Hafalan Shalat Delisa* (2011)

Film *Hafalan Shalat Delisa* berlatar belakang kejadian gempa - tsunami besar yang menimpa wilayah Aceh pada tahun 2004. Etnis Tionghoa juga dihadirkan dalam film ini melalui Ko Acan yang berperan sebagai pemilik toko emas. Selain itu, film ini juga menyajikan relasi antar-etnis dan ras yang digambarkan melalui interaksi Delisa (Chantiq Schagerl), muslim yang diselamatkan dari bencana gempa dan tsunami oleh Smith (Mike Lewis) yang berperan sebagai prajurit Angkatan Darat Amerika Serikat dan Suster Sofi (Loide Christina Teixeira) sebagai tenaga perawat bantuan dari luar negeri. Seperti juga film *Tanah Air Beta*, film ini masih menampilkan stereotip etnis Tionghoa sebagai pengusaha atau pemilik toko.

d). Multikulturalisme Etnis dalam Film *Tendangan Dari Langit* (2011)

Film ini mengambil *setting* lokasi di Jawa Timur, terutama wilayah pegunungan Bromo dan kota Malang. Wahyu (Yosie Kristanto) dalam film ini dikisahkan bertekad untuk bergabung dalam tim sepakbola U-15. Multikulturalisme dalam film ini digambarkan ketika Wahyu berinteraksi dengan Coach Timo (Timo

Scheunemann) pelatih sepakbola yang berasal dari luar negeri dan menjadi pelatih tim nasional U-15 di Indonesia. Coach Timo digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan motivator.

Perbedaan kultur juga terlihat dari penggambaran adegan warga setempat berinteraksi dengan wisatawan pengunjung gunung Bromo. Tokoh bernama Indah (Maudy Ayunda) tampil dalam film ini sebagai teman akrab Wahyu yang pandai di sekolah dan mengikuti lomba debat berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi ini merupakan sebuah kontruksi yang mengarahkan pada kemapanan dominasi kultur modern Barat. Apalagi Indah digambarkan dengan latar belakang profil anak perempuan dari desa yang tinggal di wilayah lereng gunung Bromo, namun harus mampu menguasai bahasa Inggris dan memenangkan lomba. Beberapa aktor atau aktris lain yang berperan sebagai juri lomba debat, juga menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya. *Scene* tersebut menegaskan bahwa ada percampuran kultur Barat dalam pola komunikasi di Indonesia. Multikulturalisme juga terasa ketika interaksi tokoh utama yang berasal dari desa di pinggiran Jawa Timur berinteraksi dengan orang-orang dari klub sepakbola yang mayoritas berasal dari kota besar seperti Jakarta.

e). Multikulturalisme Etnis dalam Film

Garuda Di Dadaku 2 (2011)

Film bertema anak lainnya adalah *Garuda Di Dadaku 2* (2011). Film yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo ini menjadi film bertema anak pasca 2010 yang mendapat jumlah penonton terbanyak (2.423.268 penonton) diantara film-film bertema anak lainnya. Namun, film ini nyaris tidak ada indikasi multi-etnisitas di dalamnya. Samarnya potret multi-etnis dalam film ini, karena secara umum film menggambarkan pergaulan masyarakat di kota metropolitan, sehingga kehilangan kekhasan nuansa etnis dan budayanya masing-masing. Semua peran diisi dengan karakter etnis yang serupa, dengan latar kota Jakarta. Kisah tentang timnas U-15 yang cukup mencuri perhatian penonton ini, justru tidak menampilkan dinamika multikultural dari karakter dan penokohan para pemainnya.

f). Multikulturalisme Etnis dalam Film *Di Timur Matahari* (2012)

Film *Di Timur Matahari* (2012), menjadi film yang mencoba meniru kesuksesan film *Tanah Air Beta*, dengan mengambil *setting* di wilayah Indonesia Timur. Papua menjadi lokasi yang sangat menarik untuk menceritakan tentang kehidupan kultural masyarakat lokal yang jarang diangkat dalam rilisan film-film Indonesia. Multikulturalisme dalam film *Di Timur Matahari*, salah satunya digambarkan lewat interaksi antara warga lokal dengan tokoh Dokter Fatimah (Ririn Ekawati) yang berasal dari luar Papua.

Selain itu, penulis juga menjumpai interaksi yang menarik antara warga lokal dengan Pendeta Samuel (Lukman Sardi) sebagai representasi multikultural antara umat beragama. Tokoh Ucok (Ringgo Agus Rahman), yang dari namanya identik dengan etnis Batak, juga hadir untuk menegaskan interaksi multikulturalisme etnis dalam film ini.

g). Multikulturalisme Etnis dalam Film

Cowboy Junior The Movie (2013)

Film *Cowboy Junior The Movie* (2013) juga menjadi film yang mendapatkan peringkat 15 besar dalam perolehan jumlah penonton. Film ini merupakan film biografi yang menceritakan tentang perjalanan *boyband* kecil yang populer di Indonesia. Di dalam film ini, penulis menemukan adanya interaksi etnis Batak yang diwakili oleh keluarga Bastian dan keluarga Aldy dengan keluarga dari anggota *boyband* lainnya. Orang tua Bastian yang diperankan oleh Charles Bonar Sirait, dan orang tua Aldy (Joe P Project) digambarkan menggunakan aksen Medan sebagai logat komunikasi sehari-hari. Di dalam salah satu dialog, orang tua Aldy juga menegaskan latar belakang keluarga mereka yang bermarga Silitonga, marga etnis Batak.

Pada beberapa bagian film, penulis juga menemukan adanya persinggungan antara tokoh-tokoh utama dengan Dhongsuk (Kang Dong Yun) pelatih *boyband* kecil asal Korea. Konflik yang

dibangun merepresentasikan perbedaan nilai-nilai budaya antara kedua belah pihak sebagai potret dari dinamika multikulturalisme etnis dan ras. Perbedaan antar budaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar terjadi dalam situasi komunikasi antar budaya (Devito, 2010:479-488). Tokoh juri lomba menyanyi dan tari modern dalam film ini juga digambarkan sering menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya di depan penonton. Penggunaan bahasa komunikasi yang berbeda ini juga merepresentasikan perbedaan latar belakang budaya antara tokoh-tokoh yang ada di film tersebut.

h). Multikulturalisme Etnis dalam Film

Laskar Pelangi 2 (2013)

Film *Laskar Pelangi 2; Endensor* (2013) merupakan sekuel dari film *Laskar Pelangi* (2008) yang meraih kesuksesan dalam perolehan jumlah penonton, meskipun hanya mendapat 390.810 penonton, namun *Laskar Pelangi 2; Endensor* masuk dalam peringkat 15 besar raihan jumlah penonton pada tahun film tersebut. Jauh berbeda dari film pertamanya yang meraih hampir 5 juta penonton dan menjadi film dengan raihan jumlah penonton tertinggi (peringkat 1)

pada tahun 2008. Film yang sebagian besar mengambil *setting* di Eropa ini, menampilkan banyak tokoh-tokoh mancanegara yang memiliki latar belakang kultur berbeda dari para pemeran utama film *Laskar Pelangi*. Namun, merujuk pada pengertian film anak yang sudah dipaparkan pada tinjauan teoritis di atas, penulis akhirnya memutuskan bahwa film *Laskar Pelangi 2; Endensor* bukanlah merupakan film anak. Figur anak tidak hadir dalam film, karena sebagian besar cerita dibangun sebagai kelanjutan dari tokoh utama anak-anak dari *sequel* film sebelumnya.

i). Multikulturalisme Etnis dalam Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2017)

Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2017) mengisahkan tentang kehidupan anak-anak jalanan yang mengalami perlakuan kekerasan dari para preman di Jakarta. Interaksi multikulturalisme etnis dalam film ini terlihat pada *scene* yang mengambil *setting* di Australia. Terutama ketika tokoh utama Angel (Bunga Citra Lestari), berinteraksi dengan orang tua angkatnya Edward (Jeroen Lezer) warga asli Australia yang menikah dengan orang Indonesia bernama Soraya (Maudy Koesnaedy). Relasi ketiga figur tokoh tersebut menggambarkan bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang

berbeda (termasuk diantaranya perbedaan ras, etnik, sosio ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan ini (Tubbs dan Moss, 1996:236-238). Selain itu, ada pula *scene* yang cukup menarik ketika Angel bertemu dan menjalin hubungan romantik dengan Martin (Joe Taslim). Meskipun Martin digambarkan juga berasal dari Indonesia, namun komunikasi sehari-hari keduanya bercampur antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini juga merupakan representasi dari komunikasi antarbudaya sebagai bagian dari multikulturalisme dalam film.

j). Multikulturalisme Etnis dalam Film *Sabrina* (2018)

Film *Sabrina* (2018) mendapatkan 1.337.510 penonton. Film horor ini dikategorisasikan sebagai film anak karena menampilkan figur anak-anak Vanya (Richelle George Skornicki) sebagai pemainnya. Pada film ini penulis tidak dapat menemukan perbedaan multikulturalisme etnis di dalamnya. Peran dan penokohan yang ada dalam film ini diisi dengan karakter etnis yang serupa. Selain itu, saat artikel ini ditulis, raihan jumlah penonton film tersebut juga belum dapat dipastikan apakah akan tetap bertahan masuk dalam peringkat 15 besar sampai akhir tahun 2018.

Film *Cahaya Dari Timur* (2014) meskipun tidak mendapatkan peringkat 15 besar dalam raihan jumlah penonton, namun film ini memenangkan penghargaan

sebagai Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia. Penulis mengasumsikan bahwa kemenangan ini juga dapat dijadikan indikator bahwa film tersebut merupakan film populer karena mendapatkan sorotan yang cukup luas dari khalayak. Film yang ber-*setting* di Ambon (Maluku) ini menggunakan bahasa dan dialek lokal dan ceritanya yang diangkat dari kisah nyata. Film ini lebih banyak menggambarkan bagaimana kehidupan anak-anak Maluku di tengah konflik sektarian Ambon. Film ini mengisahkan tentang perjuangan anak-anak yang tergabung dalam tim sepakbola lokal dan ingin berlaga di kancah persepakbolaan nasional di Jakarta. Film ini berhasil menyampaikan pesan perbedaan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan meskipun terdapat banyak perbedaan kultur yang ada diantara mereka.

Sejumlah 10 judul film yang telah dibahas, dan ditemukan bahwa terdapat 3 buah film populer bertema anak yang mengambil *setting* lokasi di wilayah Indonesia Timur. Sementara itu, 5 buah film mengambil *setting* di Jawa dan di kota Jakarta, dan 2 film mencampur *setting* produksinya dengan beberapa tempat di luar negeri, Eropa dan Australia. Hanya 1 buah film yang cukup unik dengan mengambil lokasi di wilayah Aceh, Sumatera. Sebaran lokasi ini juga dapat menjadi indikator bagaimana kecenderungan industri film bertema anak

merekam keragaman etnis di Indonesia. Potret budaya dari masing-masing wilayah geografis tersebut, pada akhirnya akan terdistribusi ke wilayah lain, ketika film bertemu dengan penontonnya. Penonton tersebut pada akhirnya akan menyerap informasi tentang bagaimana keragaman etnis dan dinamika kultural masyarakat di Indonesia terepresentasikan dalam industri film bertema anak di Indonesia.

5. SIMPULAN

Setelah meneliti sepuluh judul film bertema anak di atas, peneliti menemukan bahwa multikulturalisme hadir dalam sebagian besar film anak di Indonesia melalui beragam bentuk pesan moral, yang diwujudkan dalam interaksi antarkarakter dan penokohan. Film-film populer tersebut belum berhasil merekam seluruh keragaman etnis yang sangat beragam di Indonesia. Hanya beberapa etnis dan suku bangsa di Indonesia yang reguler muncul dalam beberapa film populer tersebut, diantaranya adalah etnis Tionghoa, Batak, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua, Melayu, dan Jawa. Sementara itu, masih banyak etnis lain yang juga cukup dominan di Indonesia, seperti etnis Bali, Madura maupun suku-suku bangsa yang ada di wilayah seperti Kalimantan dan Sulawesi, namun tidak terekam dalam jejak film anak populer ini

Keragaman multikultural dalam film-film tersebut juga ternyata tidak hanya dalam koridor etnisitas saja, namun juga

multikulturalisme keagamaan dan pola komunikasinya. Industri film populer bertema anak ini juga pada akhirnya menjadi sarana distribusi nilai-nilai multikulturalisme etnis untuk diketahui oleh penonton film Indonesia.

6. DAFTAR ACUAN

Buku:

- Bazalgette, Cary dan Staples, Terry. 1995. *Unshrinking the Kids: Children's Cinema and the Family Film*. Bazalgette and Buckingham. 92–108.
- B. Susetyo. 2010. *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Devito, Joseph A. 2010. *Komunikasi Antar Manusia. Kuliah Dasar*. Jakarta. Proffesional Books.
- D. Mulyana. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hadi Machmud. 2011. *Pendidikan Nilai karakter Berbasis Multikultural*. Jurnal Shatutut Tarbiyah Ed.25, Th. XVII, November. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin.
- Kuoni. 1999. *Far East, A World of Difference*. Kuoni Travel & JPM Publications
- Mahi M. Hikmat. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Perry, Backy. 2013. *Children, Film and Literacy*. New York: Palgrave Macmilan.
- Primada Qurrota Ayun. 2013. *“Representasi Multikulturalisme Dalam Film Anak Indonesia (Analisis Isi Kualitatif Film Denias - Senandung di Atas Awan dan Di Timur Matahari)”*. Tesis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Robinson, M. 1997. *Children Reading Print and Television*. London: Falmer Press.

Tubbs, Stewart L. dan Moss, Sylvia. 1996. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wojcik, Ian Andrews. *Children's Film, History, Ideology, Pedagogy, Theory*. London dan New York: Garland Publishing

Internet:

<https://kbbi.web.id/populer> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 7 Oktober 2018 pukul 17.05 WIB

<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.W79H3q17HGI> Data Jumlah Penonton Film di Indonesia, diakses pada tanggal 8 Oktober 2018 pukul 12.20 WIB.